

## TRADISI LISAN KESENIAN *JARAN JENGGO* DI KABUPATEN LAMONGAN KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Emalia Nova Sustyorini<sup>1</sup>, Kisyani Laksono<sup>2</sup>, Mintowati<sup>3</sup>

Universitas Islam Lamongan, Lamongan, Indonesia<sup>1</sup>  
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia<sup>2,3</sup>  
[emaliaberlian@gmail.com](mailto:emaliaberlian@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: tradisi lisan kesenian *jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan kajian etnolinguistik. Penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan penelitian kualitatif. Objek utama penelitian ini adalah tradisi lisan kesenian *jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan kajian etnolinguistik. Lokasi penelitian ini di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Data dalam penelitian ini Tradisi lisan kesenian *jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan kajian etnolinguistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan pencatatan. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian tradisi lisan kesenian *jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan kajian etnolinguistik yaitu: makna dan fungsi tradisi lisan kesenian *jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan yang terdiri dari: makna leksikal, makna kultural, morfem, dan frasa, sedangkan fungsi memiliki 5 fungsi yaitu: (1) fungsi hiburan, (2) fungsi pendidikan, (3) fungsi solidaritas dan kebersamaan, (4) fungsi pengendalian sosial, (5) fungsi religious.

**Kata kunci:** etnolinguistik; *Jaran Jenggo*; Tradisi Lisan.

### PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu adat dan bagian dari aspek kehidupan manusia yang dihayati dan dimiliki bersama. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan manusia terdiri dari unsur universal yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, dan kesenian. Seni dalam kehidupan bermasyarakat merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan, terutama kesenian yang terkait dengan keyakinan atau kepercayaan yang sudah ada terlebih dahulu seperti warisan nenek moyang atau para leluhur. Kesenian di wariskan secara turun temurun dengan harapan nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut tetap di jaga dalam pelestariannya. Kesenian merupakan bagian dari tradisi lisan.

Tradisi lisan berawal dari sebuah konsep folklor, Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu folk dan lore. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat yang berada dalam berbagai kolektif aoa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu (Danandjaja, 1998).

Kesenian *jaran jenggo* merupakan bagian dari kesenian tradisi lisan. *Jaran jenggo* merupakan bagian dari kesenian arak-arakan yang dipadukan dengan atraksi-atraksi yang dilakukan oleh kuda dan beberapa pawang. Kesenian *Jaran Jenggo* adalah seni kuda yang dilatih *ngjenggo*, yang berarti mengangguk-anggukan kepala sambil menari atau berjoget, menurut panduan seorang pawang yang disesuaikan dengan irama musik. Kesenian *Jaran Jenggo* di Solokuro Kabupaten Lamongan memiliki makna *jaran goyang* atau kuda goyang. Kesenian ini menggabungkan beberapa kesenian musik. *Jaran Jenggo* dilakukan oleh 12 pemain dengan rincian 2 penuntun kuda, 9 pemain musik jedor (4 pemain rebana, 2 pemain

kendang, dan 3 pemain jedor yakni bedug berukuran kecil), 1 pengarah pengantin khitanan, 2 pawang penggiring kuda saat arak-arakan dan prosesi lain. Kesenian *Jaran Jenggo* merupakan kebudayaan yang menarik dan patut untuk dipertahankan. Bukan hanya menarik, kesenian ini sangat unik karena melibatkan jaran (kuda) sebagai tokoh utama di dalamnya. *Jaran jenggo* ini bagian dari etnografi.

Etnografi merupakan bagian dari mendeskripsikan suatu kebudayaan. Etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi belajar dari masyarakat. Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari suatu kebudayaan. Etnografi didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan dari semua kebudayaan sangatlah tinggi nilainya (Spradley, 2007).

Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (bidang ini juga disebut linguistik antropologi) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sifat bahasawan terhadap bahasa, di salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah 21 masalah relativitas bahasa (Kridalaksana, 1982:427). Relativitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa, seorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasan itu dan yang dikreasi bersama kebudayaannya (Kridalaksana, 1982:3) istilah etnolinguistik" berasal dari kata 'etnologi' dan 'linguistik', yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh para ahli etnologi (kini: antropologi budaya) dengan pendekatan linguistik.

Terkait dengan penelitian tradisi lisan *Jaran jinggo* kajian etnolinguistik, ada beberapa penelitian etnolinguistik dengan objek kajian yang berbeda. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Devita Maliana Sari (2018) Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik) Penelitian yang di kaji Devita Maliana Sari yaitu: Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, leksikon batik Demak terdiri atas dua klasifikasi yaitu berdasarkan kategori satuan lingual dan berdasarkan kategori bentuk. Kedua, leksikon batik Demak mencerminkan 3 nilai filosofis yang terdiri atas nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai filosofis tersebut mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Marisa Puteri Sekar Ayu Santosa (2020) Analisis Penamaan Kedai Kopi Di Surabaya: Kajian Etnolinguistik. Penelitian Marisa Puteri Sekar Ayu Santosa membahas sebuah pemilihan nama memang berbanding lurus dengan harapan atau keinginan dari seseorang dalam memberikan nama. Ini bisa dilihat dari ditemukannya makna leksikal dan asosiatif yang benar-benar berbanding lurus dengan harapan dari para pemilik kedai kopi yang didapat dari hasil wawancara. Serta, terlihat juga bahwa kekuatan sebuah makna bisa terpancar dari kesamaan antara makna sesungguhnya dari nama-nama kedai kopi yang dipilih oleh pemiliknya dengan harapan yang dimiliki oleh pemilik. Dari semua nama kedai kopi yang bertema "perasaan" ini selalu membawa kesan positif dan ingin member energi yang baik untuk para penikmatnya, walaupun dengan misi dan konsep yang berbeda. Penamaan kedai kopi sebagai simbol harapan dari pemiliknya menjadi hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam, makna kultural berupa "perasaan" menjadi tema besar dalam pemberian nama kedai kopi di Surabaya. Pengaruh tren dan perkembangan jaman adalah pengaruh terbesar pada fenomena ini.

Berdasarkan dari kedua contoh penelitian tentang kajian etnolinguistik dapat dikemukakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena objek atau sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah kesenian *Jaran jenggo* dengan fokus penelitian tradisi lisan kesenian *Jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan kajian etnolinguistik.

Tradisi lisan kesenian *Jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan kajian etnolingustik dipilih sebagai objek penelitian karena kesenian *Jaran jenggo* menjadi salah satu kesenian budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat lamongan. Tradisi lisan kesenian *Jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan kajian etnolingustik belum pernah diteliti sehingga perlu dilakukan penelitian.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tradisi lisan kesenian *Jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan kajian etnolingustik karena kesenian *Jaran jenggo* berasal dari Desa solokuro Kecamatan solokuro yang berada di Kabupaten lamongan. Penelitian ini difokuskan pada Tradisi lisan kesenian *Jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan kajian etnolingustik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian tentang tradisi lisan kesenian *Jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan kajian etnolingustik menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Rancangan penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah cara kerja dalam penelitian yang semata-mata mendeskripsikan keadaan objek berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara nyata nampak apa adanya. Mengacu pada definisi tersebut, dalam penelitian ini akan dijelaskan Tradisi lisan kesenian *Jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan kajian etnolingustik.

### **Peran Peneliti**

Peran peneliti adalah sebagai alat pengumpul data dan instrumen kunci. Peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini peran peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, sebab sifatnya yang responsif dan penganalisis karya sastra yang akan diteliti.

### **Objek dan Lokasi Penelitian**

#### **Objek Penelitian**

Objek utama penelitian ini adalah tradisi lisan kesenian *Jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan kajian etnolingustik. Alasan memilih objek penelitian ini adalah karena kesenian *Jaran jenggo* masih tetap di jaga kelesatriannya dan menjadi salah satu kesenian budaya yang ada di Kabupaten lamongan.

#### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di Desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Lokasi tersebut dipilih karena kesenian jaran jenggo muncul pada tahun 1907 di Desa Solokuro.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini yang digunakan adalah teknik observasi (participant observation), perekaman, dan pencatatan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan kenyataan-kenyataan yang ditemukan di lapangan, utamanya yang berhubungan dengan tradisi lisan kesenian *Jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan kajian etnolingustik.

Berikut ini adalah prosedur analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Melakukan observasi di lapangan melihat kesenian Jaran jenggo.
- (2) Melakukan wawancara terhadap pemilik, pawang, dan pemain kesenian Jaran jenggo.
- (3) Melakukan rekaman untuk melihat proses pertunjukan kesenian Jaran jenggo.
- (4) Setelah data didapatkan dari hasil rekaman kemudian data diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah diklasifikasikan dan siap di pakai selanjutnya diambil untuk disajikan dalam laporan analisis data.

- (5) Data yang telah diklasifikasikan dan siap dipakai, selanjutnya dianalisis. Penganalisisan data dilakukan sesuai dengan fokus penelitian. Klasifikasi data dilakukan dengan menganalisis berdasarkan hasil observasi, perekaman, dan pencatatan. Peneliti juga mengkonsultasikan hasil penelitian kepada orang-orang yang memiliki otoritas dalam bidangnya.

## PEMBAHASAN

### Makna

Dalam semantik pengertian *sense* "makna" dibedakan dalam *meaning* arti, *sense* "makna" adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Lyons (1977:204) menyebutkan bahwa mengkaji dan memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan makna yang membuat kata-kata tersebut berbeda dari kata-kata lain, sedang "meaning" menyangkut makna kata leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat dalam kamus sebagai leksikon (Djajasudarma, 1993:5).

Makna erat kaitannya dengan semantik, oleh karena itu istilah-istilah dalam kesenian *Jaran jenggo* dilihat dari segi makna leksikal dan makna kultural.

#### (1) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang ada pada leksem-leksem (Chaer, 1994:7). Leksem merupakan satuan leksikal abstrak, mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata atau frase yang merupakan satuan bermakna, satuan terkecil dari leksikon (Kridalaksana, 2001:126).

Sebagai contoh makna leksikal *Jaran jenggo* yaitu:

- a. Jaran yang artinya kuda jenggo yang artinya mengangguk-anggukan kepala. Kesenian *Jaran jenggo* yang disebut *Jaran jenggo* adalah kuda yang dapat mengangguk-anggukan kepala sambil menari atau berjoget.
- b. Kuda jengger yang artinya kuda jantan.
- c. Pawang yang artinya orang yg mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib seperti dukun.
- d. Payung puspito utomo, pecut manggolo sekti, keris yoso yuwono keselamatan, kuluk dhatu loyo, kuluk juwito, klambi sumbowo, bebet birowo, kalung kencono, cuping puspito, ali-ali kalpito, dan sabuk janur kuning merupakan nama tata rias dan busana pemain *Jaran jenggo*.
- e. Reog merupakan tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsur magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng dan berkuda lumping. Di dalam pertunjukan kesenian *Jaran jenggo* juga di sajikan pertunjukan reog sebagai penambah pertunjukan agar tidak monoton.
- f. Tanjidor merupakan sebuah kesenian yang berbentuk orkes. Kesenian ini sudah dimulai sejak abad ke-19. Alat-alat musik yang digunakan biasanya sama seperti drumben. Kesenian Tanjidor juga terdapat di Kabupaten Lamongan yang digunakan untuk mengiringi musik dan kuda saat pertunjukan kesenian *Jaran jenggo*. Rebana adalah gendang berbentuk bundar dan pipih yang merupakan khas suku melayu. Bingkai berbentuk lingkaran terbuat dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepek berlapis kulit kambing.
- g. Kendang merupakan instrumen dalam gamelan Jawa Tengah dan Jawa Barat yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Instrument ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Jenis kendang yang kecil disebut ketipung, yang menengah disebut kendang ciblon atau kebar. Kendang ini digunakan di Jawa Timur khususnya kabupaten lamongan untuk dijadikan salah satu alat musik saat mengiringi *Jaran jenggo*.

- h. Bedug alat musik tabuh seperti gendang. Bedug merupakan instrumen musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu, yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tradisional.

## (2) Makna Kultural

Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Wakit, 1999:3).

- a. Makna Kultural Dalam Kegiatan Pelestarian *Jaran jenggo*.

Jaran jenggo sampai sekarang sudah memasuki generasi ke 7. Kesenian ini tetap di jaga dan dilestarikan oleh generasi Bapak Sampur. Seiring dengan perkembangan zaman para pemain atau pawang pun bertekad untuk mencoba mengkolaborasi permainan kesenian tradisional *Jaran jenggo* dalam beratraksi.

Dengan motivasi dan rajin berlatih, tak lama kemudian pawang kuda berhasil menundukkan kesenian *Jaran jenggo* dengan mengkolaborasi dalam beratraksi. Sejak itulah para pemain atau pawang menamakan kesenian *Jaran jenggo* "Aswo Kaloko Joyo", yang berarti jaran kondang jayane (kuda terkenal kejayaannya). Sejak saat itulah pula para pemain *Jaran jenggo* terus melebarkan sayap, agar permainan kesenian *Jaran jenggo* tidak monoton pada ngarak manten khitanan saja.

## Morfem

Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna (Chaer 2012:146). Cara menentukan sebuah bentuk adalah morfem atau bukan kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Kalau bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem.

### (1) Morfem bebas

Morfem yang bisa berdiri sendiri dari segi makna, yang tidak harus dihubungkan dengan morfem lainnya. Morfem bebas juga dianggap sebagai morfem yang memiliki potensi untuk dapat berdiri sendiri pada suatu bangun kalimat. Seluruh kata dasar tergolong sebagai morfem bebas. Kesenian *Jaran jenggo* seperti kata jaran, kuda, pawang, payung, pecut, keris, kuluk, klambi, bebet, kalung, sabuk, reog, kendang, bedug, dan rebana merupakan bagian dari morfem bebas.

### (2) Morfem terikat

Morfem yang tidak bisa berdiri sendiri dari segi makna. Morfem terikat juga dianggap sebagai morfem yang tidak memiliki potensi untuk erdiri sendiri dan selalu terikat dengan morfem lainnya. Kesenian *Jaran jenggo* seperti kata Tanjidor sebenarnya berasal dari kata "tanji", tanji merupakan sebuah kesenian Betawi yang berbentuk orkes. Jadi sebenarnya kata tanjidor berasal dari kata tanji yang di beri imbuhan kata dor menjadi tanjidor.

## Frasa

Gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Berupa gabungan kata berarti frasa setidaknya terdiri atas dua kata. Bersifat nonpredikatif berarti bahwa salah satu kata yang terdapat dalam gabungan kata tersebut bukan berfungsi sebagai predikat.

Sifat nonpredikatif pada gabungan kata ini yang membedakan frasa dari klausa dan kalimat. Kesenian *Jaran jenggo* seperti kata *jaran jenggo itu, kuda jengger, payung puspito utomo, pecut manggolo sekti, keris yoso yuwono keselamatan, kuluk dhatu loyo, kuluk juwito, klambi sumbowo, bebet birowo, kalung kencono, cuping puspito, ali-ali kalpito, sabuk janur kuning, reog, tanjidor, kendang, bedug, dan rebana* termasuk frasa nomina.

## Fungsi

Fungsi yang terkandung dalam Tradisi Lisan Kesenian *Jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan Kajian Etnografi yaitu:

### (1) Fungsi Hiburan

Salah satu peran seni dalam pertunjukan tradisional sebagai bentuk kesenian yang mempunyai fungsi yang dapat memenuhi kebutuhan dan keindahan yang menunjang kebutuhan manusia dalam hidupnya. Soedarsono (2002:123) mengatakan bahwa seni pertunjukan tradisional mempunyai fungsi utama yaitu sebagai sarana ritual, ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat, tetapi secara umum juga sebagai sarana hiburan. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin maju sehingga, pertunjukan *Jaran jenggo* ini mempunyai fungsi hiburan karena setiap atraksi yang dilakukan pemain dan kuda membuat masyarakat atau penonton merasa terhibur dengan adanya pertunjukan tersebut.

### (2) Fungsi Pendidikan

Kesenian *Jaran jenggo* dapat menjadi sebuah media Pendidikan bagi masyarakat setempat. Fungsi sebagai media pendidikan ini khususnya ditujukan bagi anggota atau pelaku dalam grup *Jaran jenggo* aswo kaloko joyo. Setiap kegiatan yang dilakukan baik dari latihan, persiapan pertunjukan, maupun pada proses pertunjukan mengandung fungsi tersebut. Ada beberapa nilai yang bertujuan untuk mendidik generasi muda dalam hidup bermasyarakat.

### (3) Fungsi Solidaritas dan Kebersamaan

Kondisi masyarakat yang heterogen juga membuat kepercayaan atau keyakinan beragama mereka yang beragam. Hal ini dibuktikan dari keberadaan beberapa aliran dalam agama islam. Kesenian *Jaran jenggo* ini bisa membuat solidaritas antar masyarakat sekitar untuk bersama-sama menyaksikan pertunjukan sebagai penonton maupun sebagai pemain kesenian tersebut.

### (4) Fungsi Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial adalah mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial dan mengundang serta mengarahkan masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku. Dengan adanya kontrol sosial yang baik diharapkan dapat meluruskan anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang atau tidak taat. Saat pertunjukan kesenian *Jaran jenggo* berlangsung pawang atau pemain melakukan sebuah peraturan yang berlaku yang harus ditaati oleh penonton atau masyarakat dengan tidak menganiaya kuda misalnya melempar kuda dengan batu dan lain sebagainya agar konsentrasi kuda tetap terjaga saat pertunjukan berlangsung dan para penonton di larang untuk melawati batas area pertunjukan saat kuda dan pemain melakukan atraksi karena itu sangat berbahaya bagi penonton.

### (5) Fungsi Religius

Berdasarkan rangkaian pertunjukan *Jaran jenggo* terlihat bahwa doa menjadi kegiatan awal dalam memulai kegiatan. Doa di sini secara simbolik diperlihatkan oleh pawang *Jaran jenggo* dengan sesaji yang telah disiapkan pawang dan yang punya hajatan. Pada dasarnya mereka tidak merujuk pada satu agama manapun, akan tetapi berpusat pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan kelancaran dan keselamatan. Nilai religi tidak diterapkan secara nyata di sini akan tetapi maknanya dapat diresapi secara simbolik. Kehadiran pawang di awal pertunjukan telah diketahui sebagian penonton bahwa itu merupakan gambaran memohon keselamatan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa makna dan fungsi dalam tradisi lisan kesenian *Jaran jenggo* di Kabupaten Lamongan kajian etnolinguistik yaitu : makna leksikal, makna kultural sedangkan, morfem bebas, morfem terikat, dan frasa sedangkan memiliki 5 fungsi yaitu: fungsi hiburan, fungsi pendidikan, fungsi solidaritas dan kebersamaan, fungsi pengendalian sosial, dan fungsi religious.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bigelow, Martha dan Ennser-Kananen, Johanna (Eds.). (2015). *The Routledge Handbook of Educational Linguistics*. New York and London: Routledge.
- Chaer Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rhineka Ilmu
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik (edisi ke-3)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (edisi ke-2)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- McCarty, T. L. (Ed.) (2011). *Ethnography and Language Policy*. New York: Routledge.
- McCarty, T. L., Collins, J., and Hopson, R. K. 2012. 'Dell Hymes and the New Language Policy Studies: Update from an Underdeveloped Country', *Anthropology and Education Quarterly*, 42 (4), 335–363.
- Santoso, Marisa. (2020). *Analisis Penamaan Kedai Kopi Di Surabaya: Kajian Etnolinguistik*. *Kredo Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol.3 No 2. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>. Diakses pada tanggal 1 November 2020.
- Saputra, Faris. (2020). *Kesenian Jaran Jenggo Solokuro*. <https://pijarnews.id/2794/kabar/2020/kesenian-jaran-jenggo-solokuro/> (Online). Diakses pada tanggal 1 November 2020.
- Sari, Maliana Devi. (2018). *Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)*. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol.7 No.2. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29828>. Diakses pada tanggal 1 November 2020.
- Soedarsono. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta : Laligo.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.